BAB 1
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kanker anak merupakan salah satu tantangan kesehatan global yang terus meningkat setiap tahunnya. Berdasarkan laporan dari Global Cancer Observatory (GLOBOCAN), lebih dari 400.000 kasus baru kanker pada anak-anak dan remaja didiagnosis di seluruh dunia setiap tahun (Yumni, dkk., 2024). Meski angka ini tampak kecil dibandingkan prevalensi kanker dewasa, penyakit ini memiliki dampak jangka panjang yang signifikan terhadap pertumbuhan, perkembangan, dan kualitas hidup anak. Perbedaan tingkat kesintasan antara negara maju dan berkembang semakin memperlihatkan kesenjangan pelayanan kesehatan, di mana banyak anak di negara berkembang seperti Indonesia masih belum mendapatkan akses pengobatan dan perawatan yang optimal.

Di Indonesia sendiri, kasus kanker anak menunjukkan tren peningkatan. Data dari Kementerian Kesehatan RI tahun 2022 menyatakan bahwa prevalensi kanker meningkat dari 1,4 per mil menjadi 1,79 per mil dalam kurun waktu lima tahun terakhir. Secara absolut, terdapat 11.156 kasus kanker anak yang tercatat pada tahun 2022, namun diperkirakan jumlah kasus sebenarnya bisa mencapai lebih dari 100.000 anak, mengingat masih banyaknya kasus yang tidak terdeteksi atau tidak dilaporkan. Hanya sekitar 20% dari kasus ini yang mendapatkan penanganan, dengan angka kesintasan hidup lima tahun hanya berkisar 20–24% (Andriastuti, 2025).

Salah satu bentuk pengobatan utama yang digunakan untuk mengatasi kanker pada anak adalah kemoterapi. Meskipun efektif dalam menghambat perkembangan sel kanker, kemoterapi memiliki berbagai efek samping yang dapat memengaruhi tingkat kenyamanan anak. Efek samping tersebut meliputi mual, muntah, alopecia, nyeri, kelelahan, dan gangguan tidur, yang tidak hanya mengganggu kondisi fisik, tetapi juga berdampak pada kesejahteraan psikologis anak (Mala Hayati, 2023).

Tidak hanya secara fisik, kemoterapi juga menimbulkan dampak psikologis bagi anak. Anak-anak yang menjalani kemoterapi sering kali mengalami kecemasan, ketakutan, stres emosional, hingga depresi, yang jika tidak ditangani secara tepat dapat memperburuk persepsi nyeri dan memperlama proses penyembuhan (Surayya, 2021). Gangguan psikologis ini juga bisa memengaruhi hubungan sosial anak serta menimbulkan trauma jangka panjang.

Dalam konteks ini, kenyamanan menjadi aspek penting yang tidak boleh diabaikan dalam perawatan kanker anak. Menurut teori Comfort yang dikembangkan oleh Kolcaba, kenyamanan dalam keperawatan tidak hanya berarti terbebas dari rasa sakit, tetapi juga mencakup dimensi fisik, psikospiritual, sosial, dan lingkungan (Hukdar dan Dewi, 2023). Oleh karena itu, pendekatan keperawatan yang holistik perlu dilakukan agar anak merasa lebih tenang dan aman selama menjalani pengobatan.

Perawat, sebagai tenaga kesehatan yang paling dekat dan paling sering berinteraksi dengan pasien, memiliki peran kunci dalam menciptakan pengalaman perawatan yang lebih manusiawi bagi anak penderita kanker. Melalui tindakan yang empatik, ramah, dan suportif, perawat dapat menjadi sumber kenyamanan emosional sekaligus pendamping terapeutik bagi pasien anak selama menjalani proses kemoterapi (Rohaniah, 2023).

Salah satu bentuk implementasi nyata dari pendekatan ini adalah perilaku caring perawat, yang mencakup sikap empati, komunikasi terapeutik, sentuhan yang menenangkan, dan perhatian terhadap kebutuhan personal anak. Caring bukan sekadar aktivitas fisik, tetapi mencerminkan nilai-nilai kemanusiaan dalam praktik keperawatan, yang mampu memberikan rasa aman dan meningkatkan kualitas hidup pasien anak (Puput Wahyu TriJayanti, 2023).

Namun, di beberapa fasilitas pelayanan kesehatan, penerapan perilaku caring masih perlu terus dikembangkan, khususnya dalam mendukung aspek emosional anak pada fase awal perawatan, yang berperan penting dalam membangun rasa percaya dan kenyamanan terhadap tenaga kesehatan.

Pada tahun 2020, Yayasan Kanker Anak Sumatera Selatan melaporkan bahwa jumlah anak yang didiagnosis menderita kanker di Provinsi Sumatera

Selatan, khususnya di Kota Palembang, mengalami peningkatan sebesar 60–80 persen dalam delapan tahun terakhir, dengan penambahan sekitar 36–40 kasus baru setiap tahunnya. Meskipun jumlah kasus terus meningkat, penelitian lokal yang secara khusus mengkaji hubungan antara perilaku caring perawat dan tingkat kenyamanan anak kanker selama menjalani kemoterapi masih sangat terbatas. Sebagian besar penelitian yang ada lebih banyak menitikberatkan pada dampak fisik kemoterapi atau tingkat kepuasan keluarga pasien, sementara persepsi anak sebagai subjek utama perawatan belum banyak mendapat perhatian.

Padahal, anak-anak sebagai subjek yang rentan memiliki hak untuk mendapatkan pelayanan yang tidak hanya efektif secara medis, tetapi juga memperhatikan aspek kenyamanan, keamanan, dan perasaan diterima secara emosional. Oleh karena itu, penting untuk mulai menggeser fokus penelitian ke arah pengalaman subjektif anak, khususnya dalam konteks pelayanan keperawatan. (Rasmita, dkk., 2024).

Sayangnya, hingga saat ini belum banyak penelitian kuantitatif di Indonesia yang secara eksplisit mengukur efektivitas teori kenyamanan Kolcaba dalam praktik keperawatan anak, khususnya pada pasien onkologi pediatrik. Hal ini menimbulkan kesenjangan literatur yang perlu segera dijawab oleh studi-studi baru berbasis data (Firmana dan Anina, 2024). Dengan demikian, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna mengisi kekosongan literatur dan memberikan kontribusi terhadap pengembangan praktik keperawatan anak berbasis evidence-based. Melalui desain kuantitatif, hubungan antara perilaku caring perawat dan tingkat kenyamanan anak dapat diukur secara objektif.

Berdasarkan data studi pendahuluan di ruang rawat inap RSUP Dr. Mohammad Hoesin Palembang, jumlah anak kanker yang menjalani kemoterapi selama tiga bulan terakhir relatif stabil, yaitu 61 anak pada Juli, 60 anak pada Agustus, dan 59 anak pada September. Kelompok usia remaja (12–<18 tahun) juga menunjukkan jumlah yang cukup konsisten, yakni 14 orang pada Juli, 13 orang pada Agustus, dan 11 orang pada September. Kondisi ini menunjukkan bahwa remaja merupakan salah satu kelompok yang cukup

banyak menjalani kemoterapi dan mengalami berbagai perubahan fisik, emosional, serta sosial selama masa perawatan. Oleh karena itu, aspek psikologis dan kenyamanan remaja perlu terus diperhatikan melalui penerapan perilaku caring perawat yang mendukung rasa aman dan kepercayaan selama menjalani perawatan.

Hasil studi pendahuluan terhadap 6 responden anak menunjukkan bahwa sebagian besar responden menilai perawat telah menunjukkan perilaku yang ramah dan peduli, seperti menyapa anak sebelum tindakan, memberikan penjelasan sederhana, serta berupaya menenangkan anak selama perawatan. Meskipun demikian, terdapat variasi respon pada sebagian kecil anak, terutama pada anak usia lebih muda, yang masih menunjukkan rasa takut terhadap prosedur medis tertentu. Hasil wawancara ini mengindikasikan bahwa interaksi perawat yang empatik dan komunikatif berperan penting dalam mendukung kenyamanan dan kerja sama anak selama menjalani prosedur perawatan.

Studi pendahuluan tentang kenyamanan anak dinilai berdasarkan empat dimensi, yaitu kenyamanan fisik, emosional, sosial, dan lingkungan. Pada aspek fisik, beberapa anak menyampaikan adanya keluhan seperti rasa mual, nyeri pada area pemasangan infus, dan kelelahan setelah tindakan. Pada aspek emosional, sebagian anak menyatakan merasa takut atau bosan selama menjalani perawatan. Pada aspek sosial, anak yang sering diajak berkomunikasi atau bermain oleh perawat cenderung menunjukkan sikap yang lebih kooperatif. Pada aspek lingkungan, beberapa orang tua menyampaikan bahwa suasana ruang perawatan pada kondisi tertentu terasa kurang mendukung kenyamanan anak. Selain itu, fasilitas pendukung seperti area bermain masih perlu ditingkatkan. Hasil wawancara ini menunjukkan adanya variasi persepsi anak dan keluarga terhadap kenyamanan selama menjalani kemoterapi, yang dipengaruhi oleh interaksi perawat dan lingkungan perawatan.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan, terlihat adanya hubungan potensial antara perilaku caring perawat dan tingkat kenyamanan anak yang menjalani kemoterapi. Interaksi perawat yang komunikatif dan empatik cenderung dikaitkan dengan respons anak yang lebih kooperatif selama perawatan. Namun demikian, kualitas pelayanan keperawatan juga dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti beban kerja dan keterbatasan waktu interaksi, sehingga penerapan perilaku caring belum dapat dilakukan secara optimal pada seluruh kondisi pelayanan.

Selain itu, kenyamanan anak belum menjadi indikator yang secara sistematis dievaluasi dalam praktik keperawatan onkologi anak, padahal kenyamanan berperan penting terhadap kepatuhan terapi, kestabilan emosional, dan persepsi positif terhadap perawatan. Hingga saat ini, masih terbatas penelitian di tingkat rumah sakit daerah yang mengkaji hubungan antara perilaku caring perawat dan kenyamanan anak secara empiris menggunakan alat ukur terstandar.

Data yang diperoleh dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar dalam penyusunan kebijakan pelayanan, pengembangan modul pelatihan perawat, serta perbaikan standar operasional prosedur dalam perawatan anak dengan kanker di rumah sakit, baik secara lokal maupun nasional (Wansyaputri, dkk., 2023). Selain memberikan manfaat praktis bagi rumah sakit, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat dimanfaatkan oleh institusi pendidikan keperawatan dalam menyusun kurikulum yang menekankan pendekatan holistik dan humanistik dalam asuhan anak dengan penyakit kronis.

Dengan berfokus pada hubungan antara perilaku caring perawat dan kenyamanan anak selama kemoterapi, penelitian ini tidak hanya menjawab kebutuhan akademik, tetapi juga diharapkan memberikan dampak sosial dan klinis dalam meningkatkan kualitas hidup anak penderita kanker.

Oleh karena itu, tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis hubungan antara perilaku caring perawat

dan tingkat kenyamanan anak kanker yang menjalani kemoterapi, sebagai langkah awal menuju pelayanan keperawatan anak yang lebih manusiawi, efektif, dan berbasis bukti.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah terdapat hubungan antara perilaku caring perawat dengan tingkat kenyamanan anak penderita kanker yang menjalani kemoterapi?
2. Bagaimana tingkat perilaku caring perawat yang dirasakan oleh anak kanker selama menjalani kemoterapi?
3. Bagaimana tingkat kenyamanan anak penderita kanker selama menjalani proses kemoterapi di ruang perawatan?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum:

   Menganalisis hubungan antara perilaku caring perawat dengan kenyamanan anak yang menjalani kemoterapi di ruang perawatan anak.
2. Tujuan Khusus:
   a. Mengidentifikasi gambaran perilaku caring perawat berdasarkan persepsi anak kanker yang menjalani kemoterapi.
   b. Mengidentifikasi gambaran kenyamanan anak penderita kanker saat menjalani kemoterapi.
   c. Menganalisis hubungan antara perilaku caring perawat dengan kenyamanan anak selama menjalani kemoterapi.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

   Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian keilmuan dalam bidang keperawatan anak, khususnya terkait dengan perilaku caring perawat dan pengaruhnya terhadap kenyamanan psikologis anak dengan kanker. Penelitian ini berkontribusi dalam pengembangan konsep keperawatan transpersonal sebagaimana dikembangkan dalam

teori Jean Watson, yang menekankan pentingnya hubungan empatik dan humanistik antara perawat dan pasien. Selain itu, penelitian ini juga memperluas penerapan teori kenyamanan dari Katharine Kolcaba, yang menekankan bahwa kenyamanan pasien merupakan indikator penting dari kualitas asuhan keperawatan. Temuan yang dihasilkan dapat memperkuat argumentasi teoritis bahwa intervensi non-farmakologis seperti perilaku caring mampu memberikan dampak positif terhadap kondisi emosional dan psikologis anak kanker selama menjalani kemoterapi. Dengan demikian, penelitian ini berperan dalam memperdalam pemahaman mengenai keterkaitan antara aspek afektif dari pelayanan keperawatan dengan outcome klinis dan psikososial pasien anak.

2. Manfaat Praktis

   a. Bagi Institusi Pelayanan Kesehatan

      Penelitian ini dapat menjadi dasar bagi rumah sakit dan institusi pelayanan kesehatan dalam merancang kebijakan atau program pelatihan berkelanjutan untuk meningkatkan kemampuan *caring* perawat. Hasil penelitian dapat digunakan untuk menyusun *standard operational procedure* (SOP) yang menekankan pentingnya perilaku empatik dan perhatian individual pada anak selama proses kemoterapi. Institusi juga dapat menjadikan hasil ini sebagai acuan dalam menilai kualitas pelayanan keperawatan berdasarkan aspek kenyamanan pasien anak.

   b. Bagi Perawat atau Petugas Kesehatan

      Penelitian ini memberikan wawasan penting kepada perawat mengenai dampak nyata dari perilaku *caring* terhadap kenyamanan pasien, khususnya anak dengan kanker. Temuan ini dapat meningkatkan kesadaran perawat terhadap pentingnya interaksi empatik, komunikasi yang hangat, dan pendekatan humanistik dalam memberikan asuhan. Perawat dapat lebih memahami bahwa sikap dan perilaku mereka bukan hanya berdampak pada proses penyembuhan fisik, tetapi juga sangat mempengaruhi kondisi psikologis anak. Selain itu, hasil penelitian ini dapat dijadikan bahan refleksi untuk

meningkatkan kompetensi *soft skill* dalam pelayanan keperawatan sehari-hari.

c. Bagi Pasien dan Keluarga

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat nyata bagi anak yang menjalani kemoterapi dan keluarganya, terutama dalam menciptakan pengalaman perawatan yang lebih nyaman dan manusiawi. Dengan meningkatnya perilaku *caring* perawat, anak akan merasa lebih tenang, aman, dan dihargai selama menjalani proses pengobatan yang invasif dan menegangkan. Kenyamanan ini berkontribusi terhadap penurunan kecemasan dan stres, serta memperbaiki kepatuhan terhadap prosedur terapi. Bagi keluarga, hal ini dapat mengurangi beban emosional dan meningkatkan kepercayaan mereka terhadap tenaga kesehatan yang merawat anak mereka.

d. Bagi Pengembangan Ilmu Keperawatan Anak

Penelitian ini memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu keperawatan anak dengan menyediakan data empiris terbaru mengenai hubungan antara perilaku *caring* perawat dan kenyamanan anak selama menjalani kemoterapi. Temuan ini dapat dijadikan referensi bagi pengembangan kurikulum keperawatan pediatrik di perguruan tinggi serta menjadi bahan ajar untuk memperkenalkan pentingnya pendekatan holistik dan humanistik dalam praktik keperawatan. Selain itu, penelitian ini dapat mendorong munculnya studi-studi lanjutan untuk menguji intervensi keperawatan lainnya yang berorientasi pada peningkatan kenyamanan anak.

e. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi dasar atau referensi awal bagi peneliti lain yang ingin melanjutkan atau mengembangkan kajian sejenis, baik dengan desain penelitian yang berbeda (seperti kualitatif atau eksperimental) maupun dengan populasi atau variabel yang lebih luas. Peneliti selanjutnya dapat menggunakan hasil ini untuk mengeksplorasi faktor-faktor lain yang mempengaruhi kenyamanan anak, mengevaluasi efektivitas program peningkatan *caring*, atau

mengembangkan instrumen khusus yang mengukur tingkat *caring* perawat secara objektif. Penelitian ini juga membuka ruang bagi studi lintas budaya untuk melihat bagaimana nilai-nilai *caring* dipahami dan diterapkan dalam konteks keperawatan pediatrik di berbagai daerah atau negara.